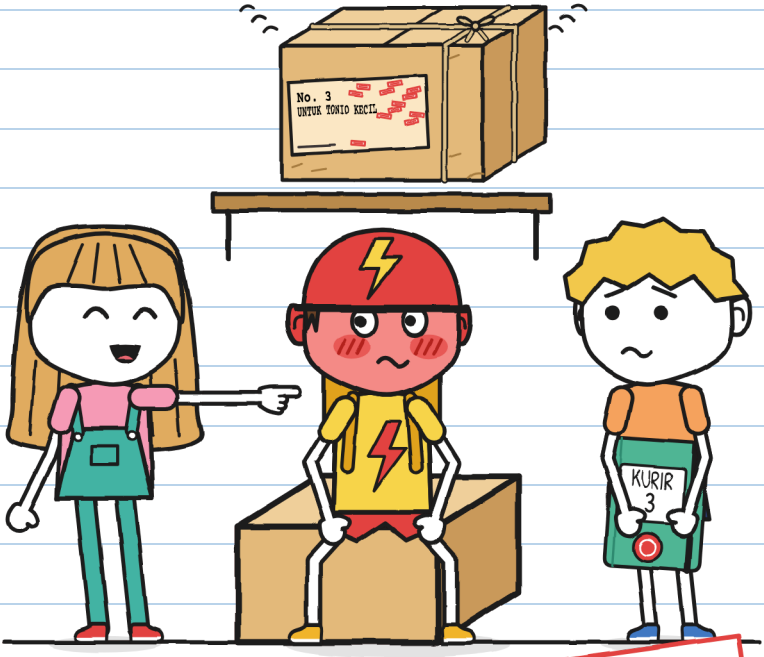
PENGIRIMAN MUSTAHIL · 3

Mohon dikembalikan

LinguAula



(buku catatan Guni)

UKURAN S
Tingkat pemula · 7+

PENGIRIMAN MUSTAHIL · 3
Mohon dikembalikan

Teks dan ilustrasi: LinguAula

UKURAN S · Tingkat pemula · 7+

Edisi bahasa Indonesia: LinguAula

Edisi pertama: 2026

© 2026 LinguAula · info@linguaula.com

Boleh difotokopi dengan bebas, untuk kelas dan untuk rumah.

Buku ketiga dalam seri ini. Sebelumnya: "Paket ini menggigit" dan "Jangan dibuka sebelum guntur".

LinguAula

Latih setiap bab di linguaula.com

Tidak ada kurir yang terluka saat buku ini ditulis. Yang merah, ada. —J.



Aku baca duluan. –J.

Kalau kamu menemukannya, kembalikan. Tolong.

HANYA DI CERITA

Stempel ini menandai apa yang hanya terjadi di cerita. Paket sungguhan tidak terbang kembali. Dengan sepeda sungguhan, ikuti halaman 76. –J.

SIAPA ITU SIAPA



Guni. Kurir hari Sabtu. Menggambar hal-hal yang tak pernah diminta siapa pun. Buku catatan ini miliknya.



Julita. Menulis dengan warna hijau dan menandatangani dengan J. Selalu tahu cara membantu. Itulah masalahnya.



Tonio. Mengantar untuk KILAT, naik sepeda. Dalam sepuluh menit atau gratis. Mukanya memerah bagian demi bagian.



Bu Mara. Pemilik Pengiriman Mustahil. Memakai topi penyihir. Tahu lebih banyak daripada yang dikatakannya.



Zoe. Dari KILAT. Yang tercepat. Dialah yang memberi julukan.



Bruno. Dari KILAT. Pernah bocor sekali. Dua tahun lalu.



Paket No. 3. Berbunyi kalau digerakkan. Di labelnya hanya tertulis satu nama.

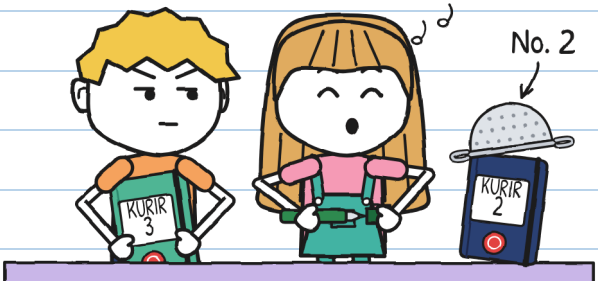


R. Mengirim paket yang tak pernah berhasil diantar siapa pun. Tak ada yang menyebut namanya.

BUKU CATATAN KURIR 3
milik Guni

RAHASIA.

"Rahasia" artinya: aku membacanya duluan.
Dan tidak kuceritakan ke siapa pun. —J.



Buku No. 2 habis. Yang ini hijau, bercap stempel toko. Aku mau pakai. Julita duluan.

Kupakai duluan untuk membantumu.
Sama-sama. —J.

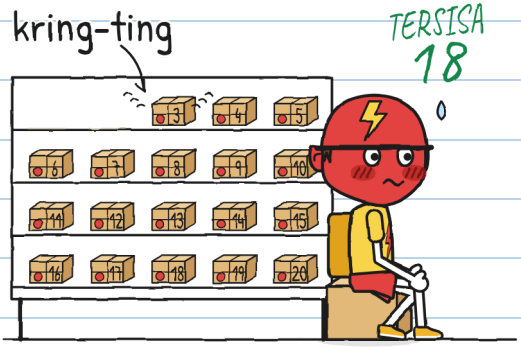
Aku tak minta dibantu. Sama Julita, tak penting.

BAB 1

Kring-ting

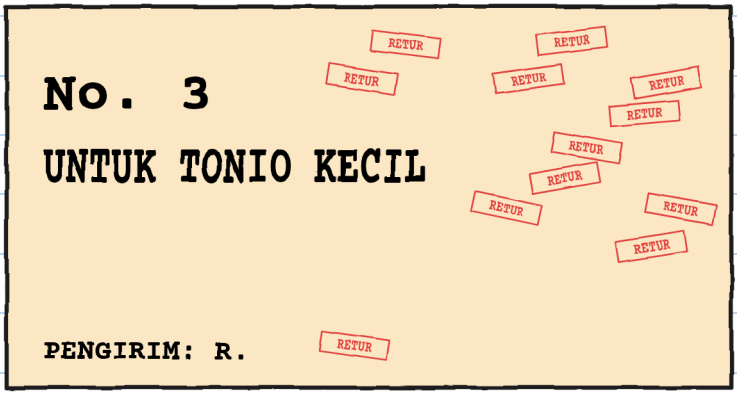
Bu Mara menyimpan paket yang tak berhasil diantar siapa pun di rak tokonya. Ada dua puluh. Julita dan aku mengantar dua: telur naga dan biji-biji yang berlari. Tersisa delapan belas.

Pada malam badai kami sudah mau pulang. Sebuah paket berbunyi.
Kring-ting.



Itu paket No. 3. Tonio, kurir KILAT (sepuluh menit atau gratis), jadi sewarna helmnya.

Tanpa tanda tangan, paket retur terbang kembali ke raknya saat fajar. Yang sah hanya tanda tangan penerima paket. Di label. Dengan tinta yang tak bisa dihapus. R. adalah pengirim: yang mengirimnya.

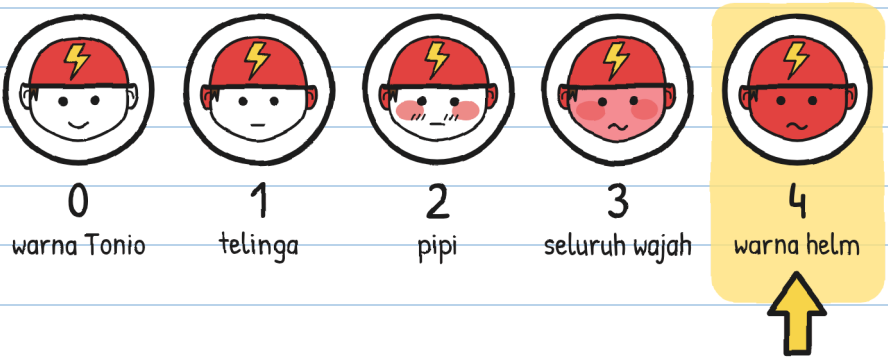


Julita mulai membaca label itu:
"Untuk To..."
Dia menutup mulut. Dia tidak pernah berhenti di tengah kata. Kulihat Tonio. Wajahnya memerah.

Kubaca setengah kata. Setengahnya lagi kutelan. —J.

Ada orang yang mendadak merah. Tonio tidak. Dia memerah bagian demi bagian. Kucatat.

MERAHMETER TONIO



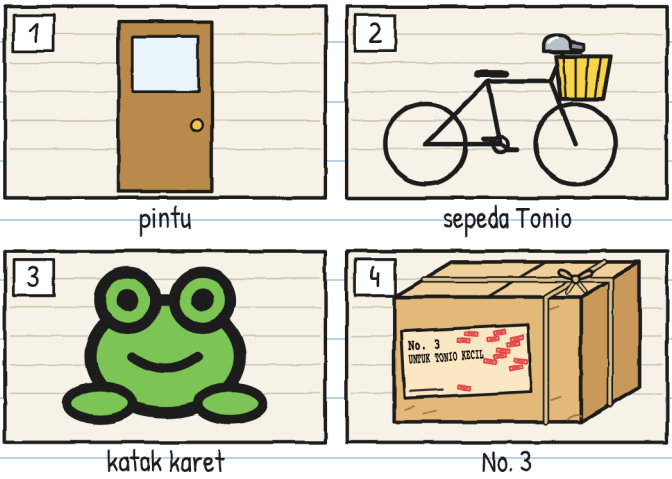
"Paket itu bisa menunggu," kata Tonio cepat. "Sudah bertahun-tahun menunggu. Sehari lagi. Atau sepuluh. KILAT tidak buru-buru."
Baru kali ini ada orang KILAT bilang begitu.

Malam itu: 4. Maunya kucatat dengan warna merah. Cuma ada hijau. —J.

"Malam ini tidak ada yang dibuka," kata Bu Mara. "Dan rak itu tidak boleh disentuh tanpa izin."
Tak ada yang menyentuhnya. Kring-ting berbunyi lagi.
Kring-ting.
"Itu pintunya!" kata Julita.

Kalau ada yang tidak kumengerti, aku membuat daftar.

TERSANGKA KRING-TING



Katak itu tidak bersalah. Aku kenal dia. —J.

Aku keluar ke trotoar untuk mencoba bunyi-bunyinya. Hujan sudah reda.
Kubuka dan kututup pintu: kriiet. Kubunyikan bel sepeda: TRIIING! Kupencet katak itu: kwek.



Julita menggoyangkan jarinya: tidak. Tak satu pun terdengar begitu.
Aku masuk. Tonio bergerak di kotaknya.
Kring-ting.

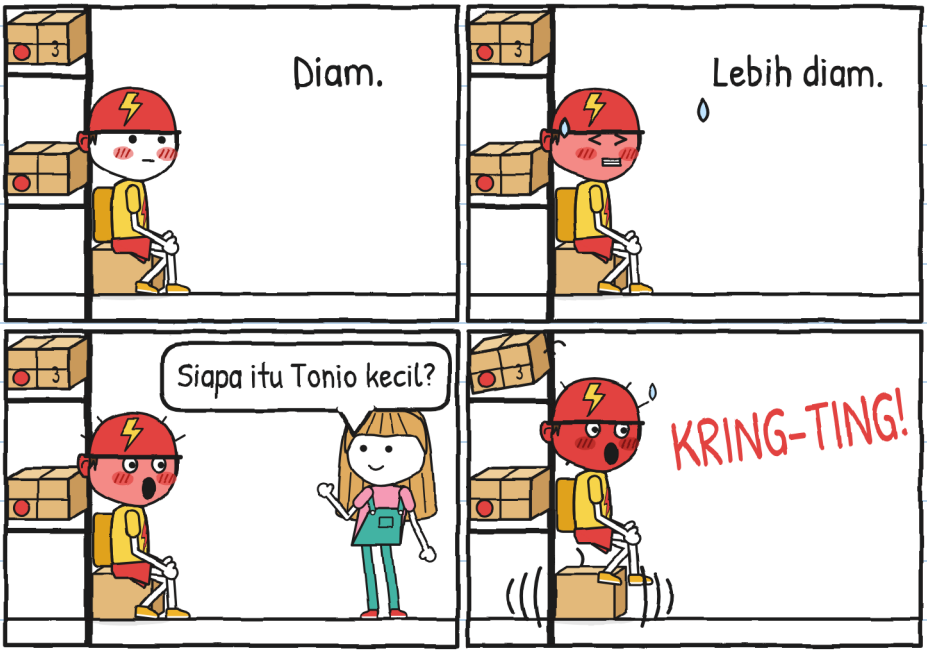
Aku membungkuk. Kotak Tonio menyentuh kaki rak.



Itu bukan sihir. Itu Tonio.
Ada sesuatu berbunyi di dalam paket No. 3 kalau paketnya digerakkan.

Seperti aku. –J.

Tonio memutuskan untuk diam.
Bertahannya sebegini:

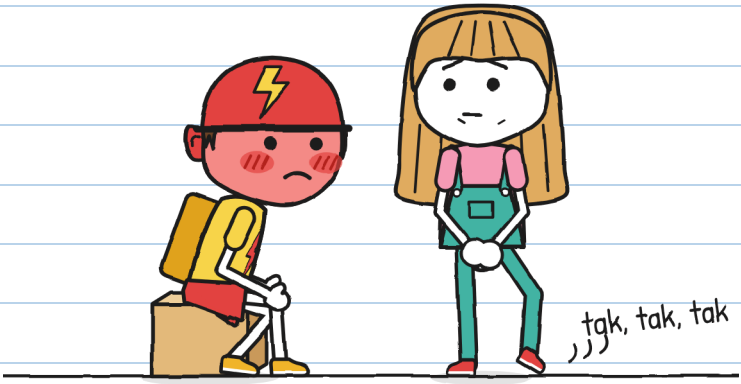


Itu cuma pertanyaan. Pertanyaan tidak mendorong rak. –J.

Yang ini iya.

"Dulu itu aku," kata Tonio sambil menatap sepatunya. "Waktu kecil."
Katanya pelan sekali. Katak itu mendengarnya lebih jelas daripada aku.

Julita membuka mulut. Dia punya banyak pertanyaan. Tonio masih menatap sepatunya. Julita melihatnya, lalu menutup mulut.

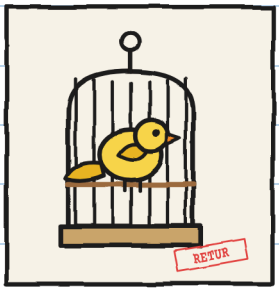


"Aku tidak bertanya lagi," kata Julita.
Itu berat baginya. Kakinya bergerak-gerak.

Pertanyaan yang tidak kuajukan: sembilan. Semuanya kucatat. —J.

"Kenapa tidak pernah Bu Mara antar?" tanyaku.
"Dua belas kali kuantar. Lihat labelnya: tanpa jalan, tanpa nomor rumah, tanpa nama belakang. Semua Tonio kecil yang kutemukan sudah kucoba."

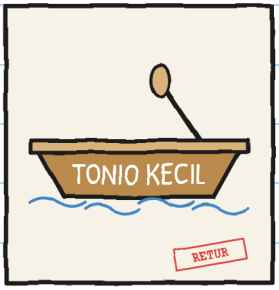
TONIO KECIL BU MARA



1. Seekor kenari.
(Menginjak labelnya. Tidak sah.)



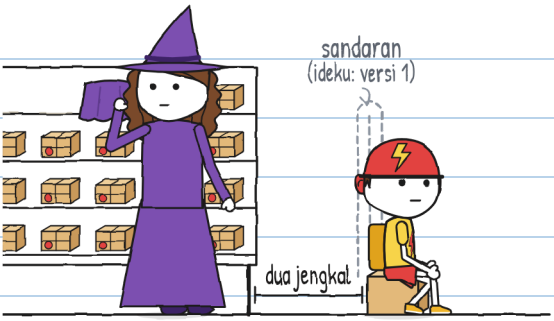
2. Pak Antonio, 71 tahun.
("Andai saja.")



3. Sebuah perahu kanal.
(Tidak punya tangan.)

"Kalau Tonio?" tanya Julita.
"Waktu itu aku belum mengenal Tonio," kata Bu Mara sambil menatapnya. "Tak ada yang memberitahuku nama kecilnya."

Bu Mara mengeluarkan kain ungu dari bawah konter. Menutup paket No. 3. Seperti sangkar beo waktu tidur. Dia menjauhkan kotak Tonio dua jengkal dari rak.
"Nah. Sekarang kamu boleh bergerak."



Tonio bisa pergi naik sepeda. Sepedanya di depan pintu. Dalam sepuluh menit dia bisa melintasi lingkungan.
Dia duduk lagi.
Aku tidak tahu kenapa. Tetap kucatat. Kotaknya tidak punya sandaran untuk punggung.
Kugambarkan satu.

Tak ada yang minta sandaran. —J.

Waktu tutup, Tonio jadi yang terakhir. Dia mengaitkan tali helmnya.
"Bu Mara. Besok aku datang membicarakan paket itu. Secara pribadi."
"Dua anak ini orang toko."
Tonio menatap kami.
"Mereka boleh. Tapi tidak ada orang KILAT."



Paket itu untuk Tonio. Tinggal diketahui apakah dia mau.

Aku sudah tahu cara membantunya. —J.

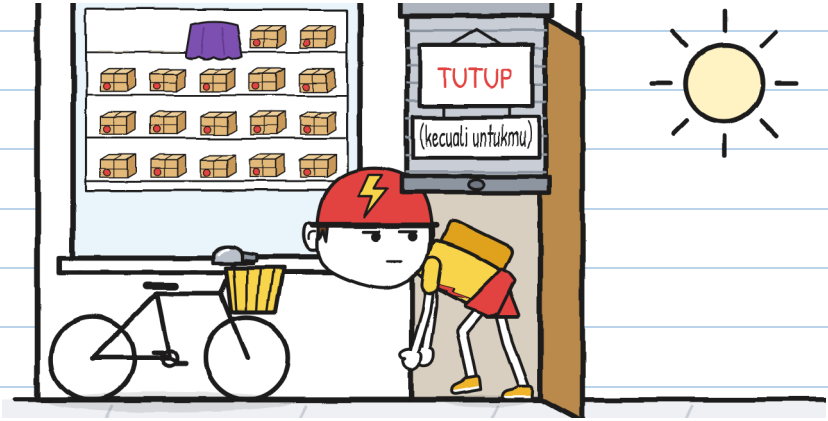
Itulah yang membuatku khawatir.

BAB 2

Aku belum bilang ya

Hari Minggu toko tutup. Bu Mara membiarkan kerai separuh naik. Dia menggantung poster: TUTUP (kecuali untukmu).

Tonio datang pukul sebelas. Sebelum masuk, dia melihat kedua sisi jalan. Seperti orang mau menyeberang. Tidak ada orang KILAT yang datang.



Kami datang pukul setengah sebelas.
Jaga-jaga. —J.

Bu Mara meletakkan paket No. 3 di konter dan membuka kainnya. Dia berbicara seperti membaca pengumuman:
"Paket nomor tiga. Untuk Tonio kecil. Itu kamu?"
"Dulu."
"Cukup. Kamu mau menerimanya?"

Tonio menatap kotak itu. Kotak itu diam.
"Aku belum bilang ya."
"Kamu juga belum bilang tidak."
"Kubilang: 'Aku belum bilang ya'."



Tiga kalimat supaya tidak tanda tangan. Sudah kuhitung. —J.

Tonio memegang kotak itu seperti panci panas. Ditimbangnya. Diputarnya. Diletakkannya di dekat telinga. Digoyangnya sedikit.
Kring-ting.
Cepat-cepat dilepasnya.

"Bagaimana kalau dia membawa paketnya?" kata Julita. "Semalam di rumah Tonio, berarti sudah terkirim. Itu logika."
"Stempel kembali tidak bekerja dengan logika," kata Bu Mara. "Dia bekerja dengan tinta."

APAKAH TERHITUNG TERKIRIM?	
Memandanginya	TIDAK
Memegangnya	TIDAK
Membawanya pulang	TIDAK
Menandatangani label dengan tinta yang tak bisa dihapus	YA

Stempel itu dan aku tidak sependapat. —J.

"Julita, Guni: pengiriman ini milik kalian," kata Bu Mara. "Seperti yang tentang guntur. Tiga syarat." Dia menghitungnya dengan jari:

1. Jangan buka kotaknya. Labelnya tetap menempel.
2. Paket No. 3 hanya keluar dari toko kalau Tonio memintanya.
3. Yang menandatangani adalah penerimanya, kalau dia mau. Tanpa tanda tangan, paket kembali saat fajar. Tidak apa-apa.

"Kalau dia tidak pernah mau?" tanya Julita.
"Ya tidak pernah."



"Tidak pernah" bukan tenggat. —J.

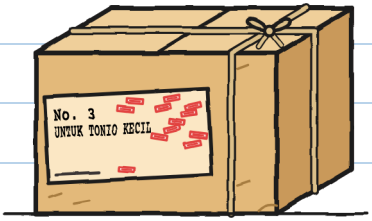
Tonio diam lama sekali. Julita mengukur waktunya: empat menit. Bagi KILAT, hampir setengah pengiriman.

"Aku bawa," kata Tonio. "Tertutup. Untuk dipikirkan. Untuk sementara."
"Kamu yang memintanya?" tanya Bu Mara.
"Aku yang meminta."

Kucatat bagaimana paket No. 3 keluar. Dengan begitu tak ada yang bisa menyangkalnya:

KARTU KELUAR

- [x] Kotak: tertutup
- [x] Label: menempel
- [x] Yang meminta: Tonio
- [ ] Tanda tangan: belum



Di luar, Tonio memasukkan paket No. 3 ke keranjang sepedanya. Dia melepasnya. Berbunyi: kring-ting.

Dia menatap stang dan bel KILAT. Seperti teringat sesuatu.
"Kenapa?" tanya Julita.
"Tidak apa-apa."
Tonio pergi jalan kaki sambil menuntun sepedanya. Dia tidak pernah jalan kaki.



"Tidak apa-apa" itu "ada apa-apa". Dia perlu dibantu. —J.

Dari pintu kulihat dua sepeda KILAT berhenti di pojok jalan.
"Tonio! Kamu bawa apa di keranjang?" teriak seorang anak perempuan. Kepangnya panjang sampai pinggang.
"Pengiriman."
"Untuk siapa?"
"Untuk seorang pelanggan."

Dia tidak berbohong. Sebelum menjawab, dia memutar kotaknya. Labelnya menghadap dirinya. Orang KILAT tidak bisa melihatnya.



Sekarang aku mengerti maksud "tidak ada orang KILAT". –J.

Malam itu kerai jendela kamarku kubiarkan terangkat. Aku tinggal di seberang toko. Aku mau melihat apakah paket No. 3 kembali.

"Guni?" kata mamaku dari lorong. "Kenapa belum tidur?"
"Mengawasi paket."
"Ya sudah. Tapi mengawasinya pakai piyama."



Aku juga mau mengawasi. Jendelaku menghadap halaman. —J.

Saat fajar terdengar bunyi paket No. 3.
Kring-ting, kring-ting, kring-ting.
Lalu paket itu muncul di atas atap-atap.
Tanpa terburu-buru. Bunyinya seperti
gerobak es krim. Lampu tiga jendela menyala.
Seekor anjing menggonggong. Paket No. 3
masuk lewat jendela kecil di atas pintu. Bu
Mara membiarkannya terbuka untuk itu.



Sepulang sekolah kami ke toko. Paket No. 3 sudah di tempatnya di rak. Ada satu stempel lagi: tiga belas.



"Ini bukan hukuman," kata Bu Mara. "Ini aturan. Tak ada yang tanda tangan: paket kembali."

Tiga belas stempel. Tambah sedikit lagi, kotaknya tak kelihatan. —J.

Tonio datang pukul lima lewat dua puluh, sesudah mengantar. Dia tidak bertanya soal paket No. 3. Pagi itu dia mendengarnya lewat di atas rumahnya.

Aku tidak melihatnya. Tonio yang menceritakannya:

YANG DICERITAKAN TONIO



"Kotaknya kutinggalkan semalaman di keset depan pintu."
"Kenapa tidak kamu bawa masuk?" tanya Julita.
"Di rumah banyak orang yang sudah memanggilku Tonio kecil."

"Satu tanda tangan menyelesaikan semuanya," kata Julita setelah Tonio pergi. "Satu. Dua detik saja. Aku menghitung waktunya dengan tanda tanganku."

Kubuka buku catatan. "Hijau tak menutupi kalimatku," pikirku. Kutulis dengan pulpen, kutekan kuat-kuat:



Sudah kubaca. Aku tidak setuju. Untuk sementara. –J.

Aku punya ide lain. Jangan menatapku begitu. –J.

BAB 3

Autograf

Hari Selasa aku pulang sekolah. Kulihat meja di trotoar depan toko. Taplaknya kuning sampai ke lantai. Ada poster bertulisan tangan Julita. Dan sesuatu tertutup di tengahnya.



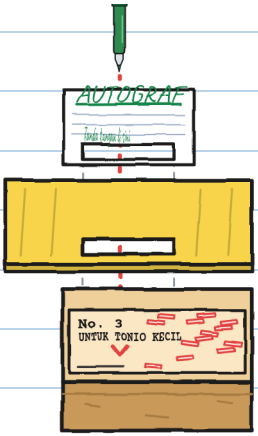
"Itu penyangga, tumpuan supaya tanda tangan nyaman," kata Julita. "Aku mengoleksi autograf: tanda tangan kenang-kenangan."
"Sejak kapan?"
"Sejak kemarin."

Di penyangga ada selembar kertas bergaris. Di bawahnya ada jendela kecil yang digunting. Taplaknya punya satu yang sama, tepat di bawahnya.
Kuangkat satu sudut taplak. Penyangga itu paket No. 3 yang dibaringkan. Lewat jendela-jendela kecil itu terlihat labelnya, menghadap ke atas.

CARA KERJANYA

1. Lembar kertas, dengan jendela kecilnya.

2. Taplak, dengan lubangnya.

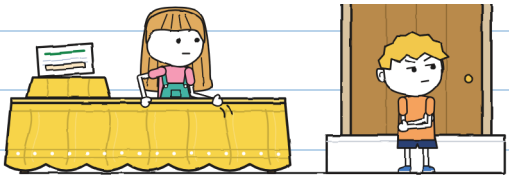


3. Label paket No. 3, di bagian yang kosong.
4. Yang menandatangani di jendela kecil... menandatangani label.

"Dengan spidolku," kata Julita pelan, senang. "Tintanya tak bisa dihapus. Besok paket No. 3 tidak kembali. Tonio tahu waktu melihatnya. Kejutan!"

"Tonio tidak minta paket No. 3 dikeluarkan dari toko," kataku. "Syarat dua."
"Dia akan berterima kasih."
"Dan Bu Mara?"
"Dia sedang menelepon. Kubilang: 'Meja autograf'. Dan memang begitu."
"Dan penyangganya?"
"Itu tidak ditanyakannya."

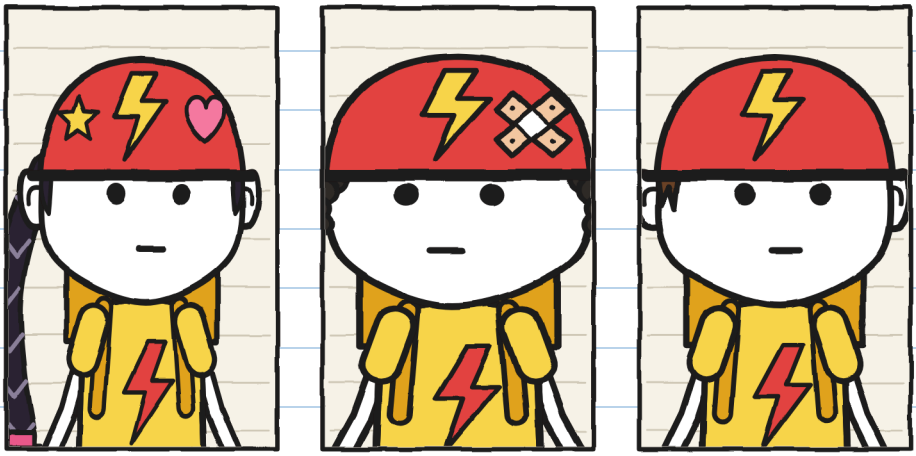
Kuingatkan dia soal Bu Flora dan biji kedelapan. Julita tidak membiarkan Bu Flora menandatangani sebelum waktunya.
"Itu tidak sama. Pengiriman waktu itu belum siap. Ini lebih cepat."
"Kamu saja. Aku tidak."



Dia duduk di undakan. Sangat serius. Sama sekali tidak membantu. –J.

KILAT lewat di jalan kami pukul lima lewat sepuluh. Mereka bertiga, berbaris.

KARTU KILAT



ZOE, "Roket":
yang tercepat.
Dia pemberi julukan.

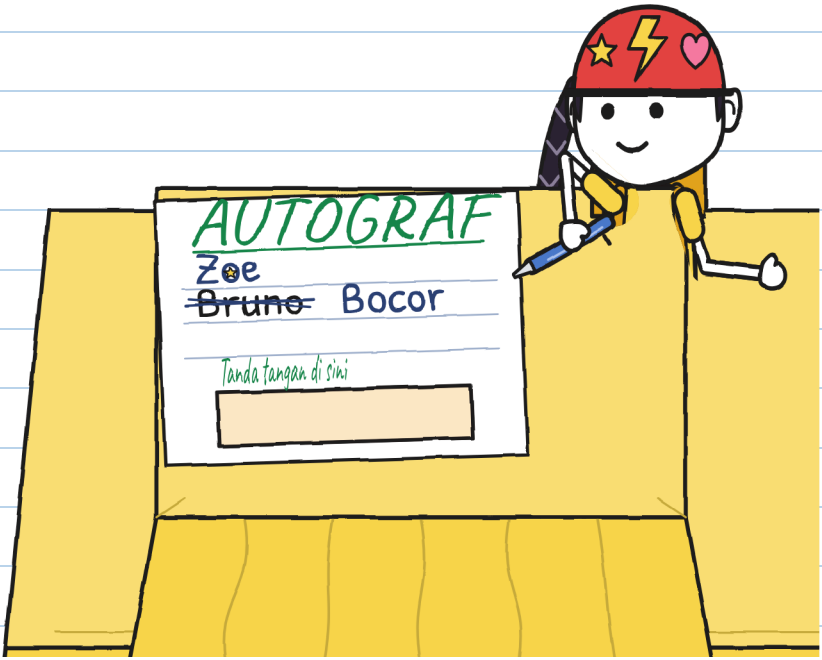
BRUNO, "Bocor":
ban bocor sekali.
Dua tahun lalu.

TONIO:
tanpa julukan.
Belum.

"Autograf? Kami?" kata Zoe. Dia mengerem dan turun dari sepedanya.

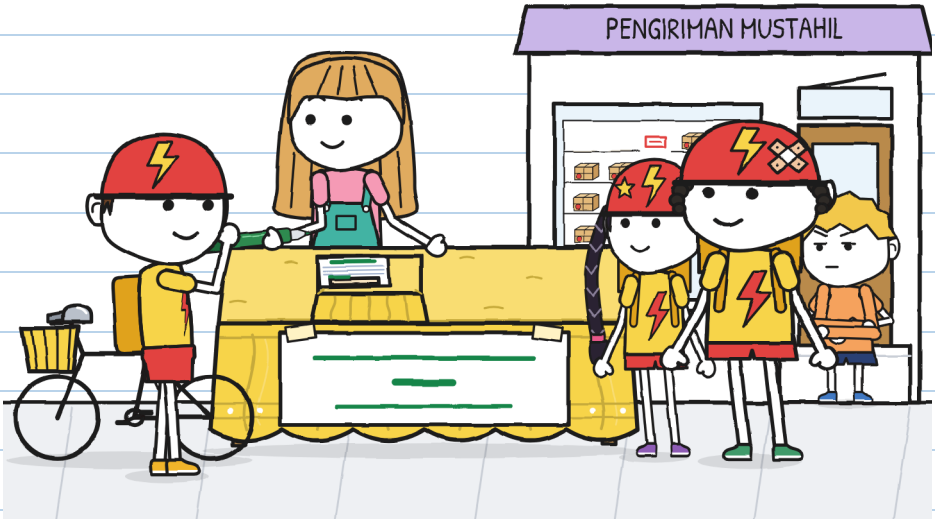
Belum pernah ada yang meminta autograf mereka. Makanya berhasil. —J.

Zoe menandatangani duluan, dengan bintang di huruf o. Bruno menulis "Bruno". Zoe mencoret nama itu dan menulis "Bocor".
"Di KILAT, julukan tidak bisa dicabut," kata Bruno kepadaku, tanpa marah. "Ban-ku pernah bocor sekali."



Tonio masih di sepedanya. Dia menatap meja itu seperti dia menatap paket No. 3 hari Minggu.

"Giliranmu, Tonio," kata Julita. "Di bawah sini, di tempat yang bertanda. Tempat terbaik."
Diberikannya spidol hijaunya.
Autograf Tonio diminta untuk pertama kalinya.
Dia turun dari sepedanya dan berdiri tegak.



Dari undakan aku melihat semuanya. "Bukan urusanku," pikirku. Dan diam.

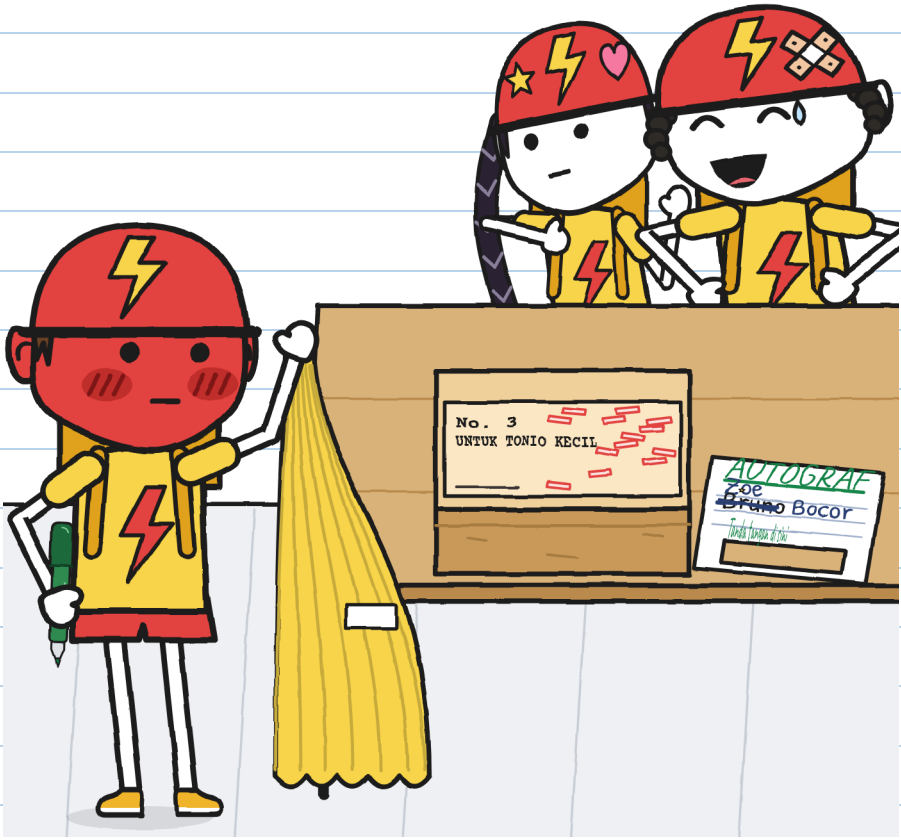
Aku berdiri.

"Tonio, tung..."

Aku terlambat. Tonio menarik penyangga itu ke dekatnya. Dia mau tanda tangan. Di bawah taplak ada sesuatu berbunyi:

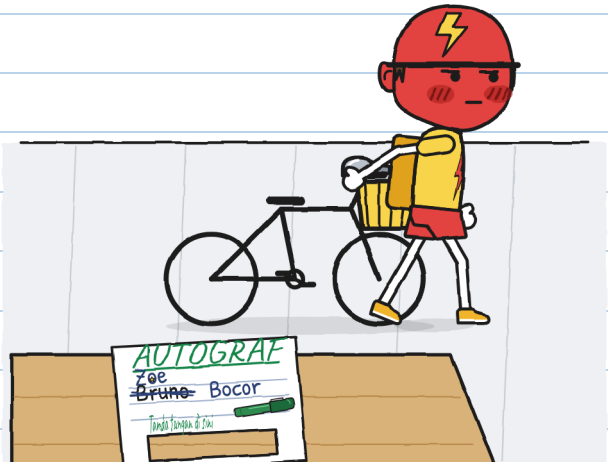


Tonio mengangkat taplak.



"'Untuk To-ni-o Ke-cil'," baca Zoe pelan-pelan, dengan senang.
"Tonio kecil?" kata Bruno. Dia tertawa.
Zoe tidak tertawa. Zoe sedang berpikir.

Tonio tidak berteriak. Pelan-pelan ditutupnya spidol itu. Diletakkannya di atas lembar. Tanpa tanda tangan.
"KILAT tidak menandatangani jebakan."
Dia pergi berjalan kaki, menuntun sepedanya di stang. Tak ada yang mengikutinya.



Wajahnya sewarna helm. Bukan merah malu. Itu merah marah.

Merahmeter tidak punya angka untuk yang itu. —J.

Bu Mara keluar membawa kain ungu. Dia tidak bertanya siapa yang mengeluarkan paket. Dia melihat tempat kosong di rak, meja, dan Julita. Dia menutup paket No. 3 dan mengangkatnya dalam gendongan.
"Paket ini belum terkirim," katanya kepada Zoe dan Bruno. "Apa yang tertulis di label itu urusan Tonio."



Mereka pergi tanpa membunyikan bel.

Kubantu Julita membereskan taplak, poster, dan lembar itu. Dua tanda tangan dan satu lubang. Aku tidak bilang "kan sudah kubilang". Juga tidak "tidak apa-apa". Memang ada apa-apa.
"Kamu tidak melakukan apa-apa," kata Julita.
"Aku terlambat memperingatkan. Seharusnya lebih awal. Atau menelepon Bu Mara."



Julita masuk dan menceritakan semuanya kepada Bu Mara tanpa bantuan. Jendela kecil, taplak, rak, telepon.
"Kepada Tonio, kamu sendiri yang menceritakannya," kata Bu Mara.

Hari Rabu Tonio lewat pukul lima lewat sepuluh. Dia tidak mengerem. Dia kembali pukul lima lewat dua puluh. Lewat untuk ketiga kalinya. Julita berdiri di tengah trotoar membawa sehelai kertas.

PERMINTAAN MAAF

Aku membawa keluar paketmu.
Aku mau menipumu.
Kutunjukkan labelmu kepada yang lain.
Maaf.
–Julita

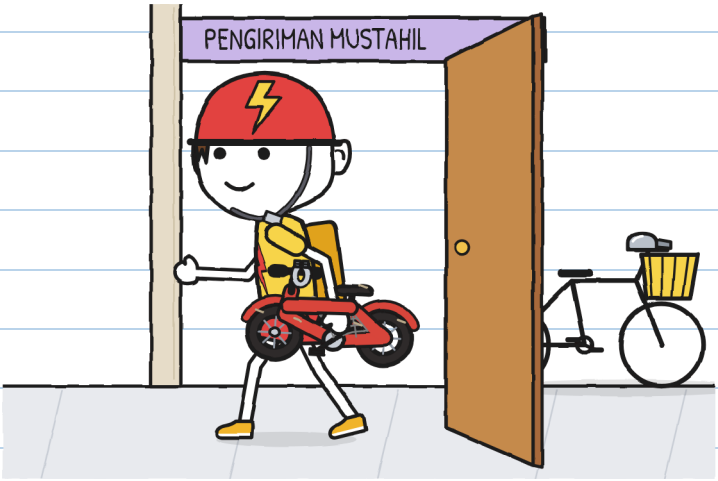
Tonio membaca kertas itu dari atas sepeda.
"Oke. Sudah kubaca."
"Kamu memaafkanku?"
"Kubilang sudah kubaca."
Sore itu Tonio tidak datang ke toko.
Kotaknya kosong.

Kutandatangani dengan nama lengkap. Itu yang paling sedikit bisa kulakukan. –J.

BAB 4

Sepeda kecil

Hari Kamis Tonio masuk ke toko. Dia tidak menoleh ke kiri-kanan jalan. Dia membawa sebuah sepeda di bawah lengannya.



Itu bukan sepedanya. Atau iya: sepedanya waktu kecil.

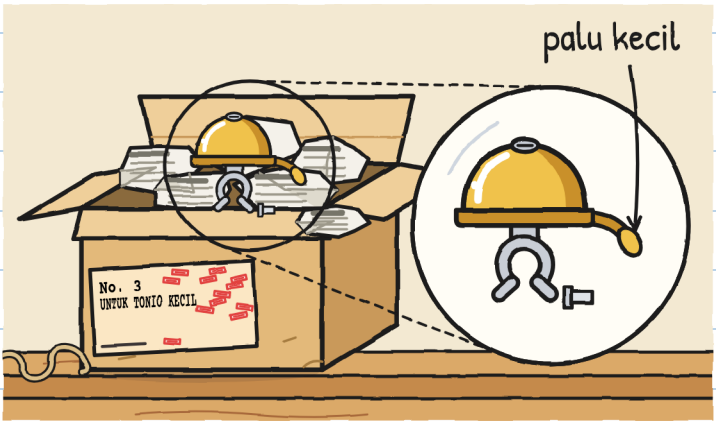
"Sejak hari Minggu aku memikirkan kring-ting itu," kata Tonio. "Kurasa aku ingat bunyinya. Aku mau memastikan."

"Aku mau membuka paket No. 3. Tidak di sini: kelihatan dari jalan."
Bu Mara membawa kami ke ruang belakang, ruangan di bagian belakang toko.
"Membuka bukan menandatangani," katanya.
"Tanpa tanda tangan, paket kembali saat fajar."



"Aku tinggal?" tanya Julita. Dia bertanya.
Tonio lama menjawab.
"Tanpa menyentuh."
"Aku tidak menyentuh kotaknya. Dan tidak membahas soal itu."

Tonio membuka ikatan tali. Di dalamnya ada kertas koran tua. Kertasnya sobek sendiri. Dan di antara kertas itu...



Sebuah lonceng sepeda, mungil dan keemasan. Sebuah pegas menggerakkan palu kecilnya. Kalau digoyang, berbunyi.

Paket No. 1 menggigit. Paket No. 2 berlari. Paket No. 3 hanya berbunyi.

Tanpa naga, tanpa kaki. Sebuah lonceng kecil. Aku suka. —J.

Di bawahnya ada catatan yang dilipat empat.



Tonio membacanya dua kali.
"Tulisannya jelek sekali," katanya. Lalu diam cukup lama.

R. menepati janji dengan terlambat. Kata Bu Flora. Tapi dia tidak bilang BERAPA lama. —J.

Lalu Tonio meletakkan sepeda kecil itu di atas meja.

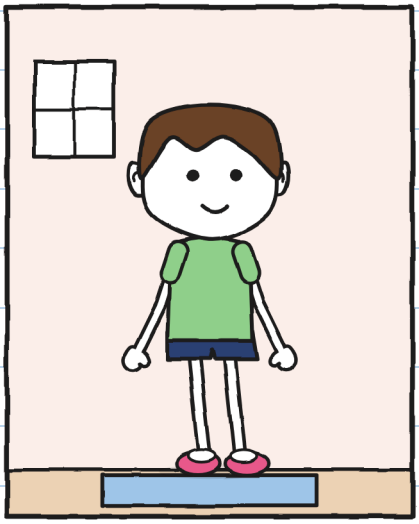


"Dulu itu milikku. Pernah ada lonceng kecil ini, dipasang dengan klem. Suatu hari lonceng kecil itu berhenti berbunyi: klak. Seseorang berkata: 'Berikan padaku, Tonio kecil. Nanti kuperbaiki dan kukembalikan'."

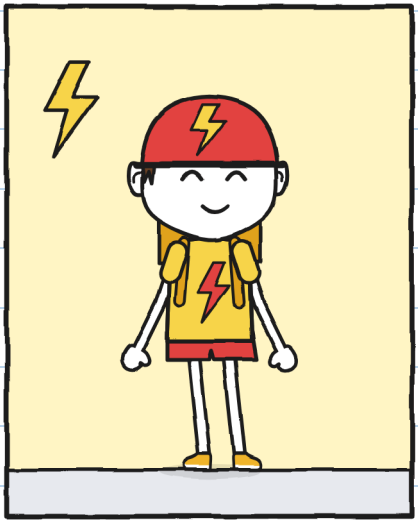
"Siapa?" tanya Julita tanpa sengaja. Dia menutup mulut.

"Wajahnya tak kuingat. Loncengnya kuingat. Dan aku menunggu lama."

"Di rumah aku dipanggil Tonio kecil," kata Tonio.
"Di KILAT, Tonio. Kutulis di kartu dataku pada hari pertama."
"Apa salahnya Tonio kecil?" tanyaku.
"Tidak ada. Sampai Zoe yang mengucapkannya. Di KILAT julukan tidak bisa dicabut. Lihat Bruno."



DI RUMAH: Tonio kecil



DI KILAT: Tonio

"Bruno sudah memanggilku Tonio kecil enam kali sejak hari Selasa," tambah Tonio.
Julita mengerut di pojoknya.

"Kamu masih muat?" tanya Julita. Dia tak bisa menahan diri.
Bu Mara menurunkan sepeda itu ke lantai.
Tonio duduk.

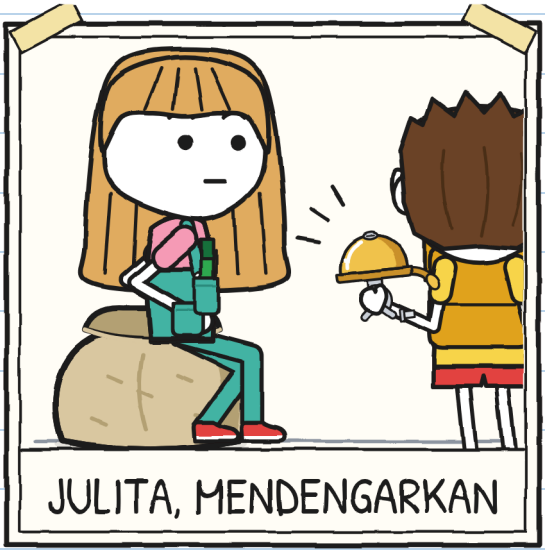


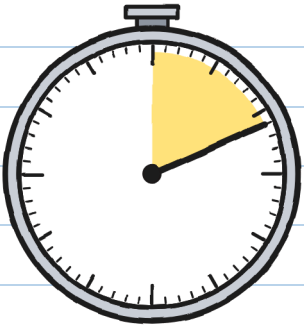
Muat. Kurang lebih.
Bu Mara mengeluarkan bunyi, hampir tawa.
Tonio pun tertawa. Sejak Sabtu belum kulihat dia tertawa.

Merahmeter: 0. Kucatat karena itu juga penting. —J.

"Di sepedamu sudah ada bel KILAT," kataku. "Kamu tak harus memasang lonceng kecil ini. Boleh kamu simpan. Atau biarkan dia kembali."
"Aku tahu," kata Tonio. Tapi dia menatapku. Dia seperti baru pertama kali mendengarnya.

Julita diam sebelas menit, mendengarkan, dengan spidol tersimpan.





11 mnt

Sebelas menit. Lidahku kesemutan. —J.

"Aku mau mencobanya sendiri," kata Tonio. Bu Mara, Julita, dan aku keluar. Tonio menutup ruang belakang.

Supaya tidak mendengar, Julita menyeberangi toko dan aku menggambar. Kursi Tonio sudah punya kanopi: atap dari kain. Tetap saja terdengar.



Kring-ting.
Itu kring-ting yang sama seperti hari Sabtu. Lalu satu lagi. Lalu tak ada lagi, lama sekali.

Tonio keluar. Dia membawa lonceng kecil di satu tangan dan kotak di bawah lengannya.
"Kubawa sampai besok. Tanpa tanda tangan."
"Saat fajar dia kembali," kata Bu Mara.
"Biar kembali. Aku mau memilikinya semalam."
"Bagaimana kalau Tonio meninggalkan lonceng kecil itu di luar kotak?" tanyaku.
"Belum pernah kucoba," kata Bu Mara. "Dan aku tak mau mencobanya pukul tujuh pagi."
Tonio menyimpan lonceng kecil dan catatan itu di dalam kotak.



Masih empat belas jam sampai besok.
Akan kuhitung. —J.

Hari Jumat jalanku berbunyi lagi: kring-ting, kring-ting, kring-ting. Kembalinya yang ke-14. Kejadian malam sebelumnya tidak kulihat. Tonio yang menceritakannya:



"Kali ini paket No. 3 tidur di nakasku. Bukan di keset. Saat fajar dia menabrak kaca terus-terusan. Kubukakan jendela."

Dia membukakan jendela untuk sebuah paket. Sopan sekali. —J.

Kugambar kedua sepeda Tonio berdampingan. Kutambahkan lonceng kecil itu ke sepeda yang sekarang. Kelihatan bagus.
Julita menempelkan secarik kertas di atas lonceng gambar itu.



Dia benar. Aku sedikit kesal.

BAB 5

Secara pribadi

Jumat sore paket No. 3 ada di tempatnya di rak. Ada empat belas stempel. Tonio menatapnya dari jauh, duduk di kotaknya.

Julita sudah dua hari menyiapkan sesuatu. Aku jadi takut.
Ternyata selembar kertas dengan dua pilihan.

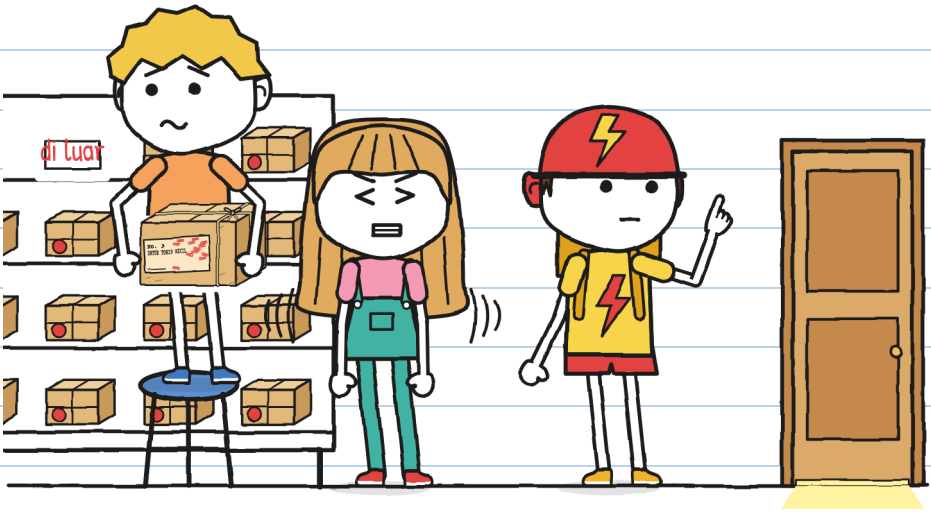


Tonio membaca lembar itu. Dia menatap Bu Mara.
"Kalau aku tanda tangan, siapa yang tahu?"
"Aku. Dan buku registrasiku: di situ kucatat pengiriman. Buku itu tidak keluar dari laci."
"Dan KILAT?"
"Tidak kuberi tahu. Buku registrasi bukan poster."



Poster itu memakai angka. Nama-nama tetap di laci. —J.

Tonio bangkit dari kotaknya.
"Aku pilih B."
Julita tidak melonjak. Kulihat dia tidak melonjak.
"Di ruang belakang," lanjut Tonio. "Dengan kalian berdua."
"Aku juga?" tanya Julita.
"Kamu paling ingin melihatku tanda tangan. Lebih baik kamu di depanku."



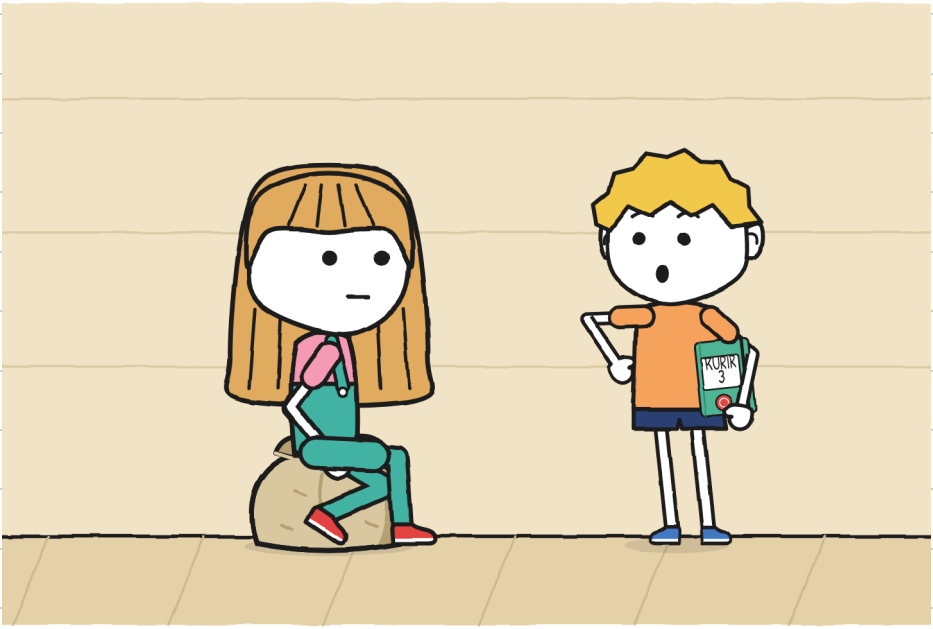
Di ruang belakang, Tonio mengeluarkan lagi lonceng kecil dan catatan itu. Dia memandanginya pelan-pelan, dengan hati-hati.

"Sebelum menandatangani, aku lihat dulu apa yang kutandatangani," katanya tanpa menatap siapa pun.

Julita jadi merah muda, seperti kausnya.



Julita memberikan spidol hijaunya kepada Tonio.
Dia duduk di atas karung di pojok.
"Kamu sedang apa?" tanyaku.
"Aku duduk di atas tanganku. Supaya
tidak membantu."



Kututup buku catatan dan kuselipkan di
bawah lenganku.

Setelah itu dia mencatat semuanya. –J.

Tonio membuka tutup spidol dan menandatangani.



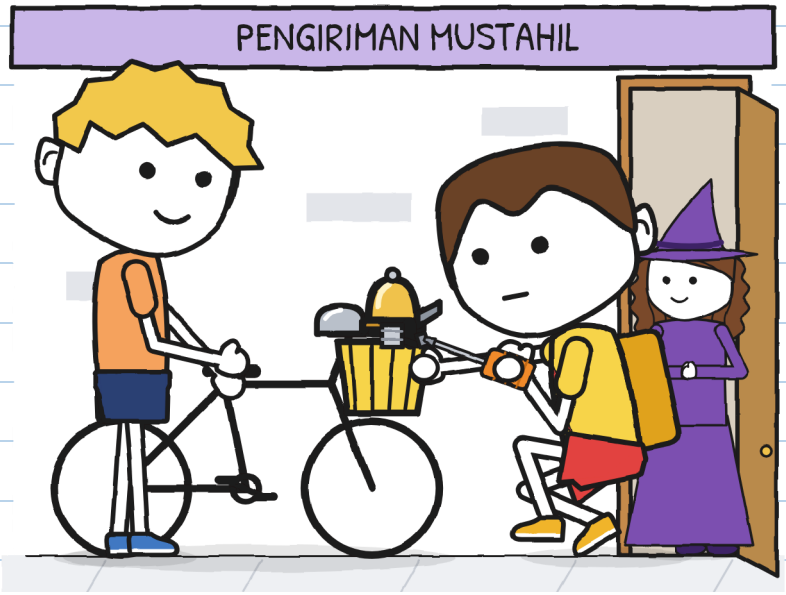
Label itu tertulis "Tonio kecil". Tanda tangannya, "Tonio".
"Boleh begini?" tanya Tonio. "Namanya tidak sama."
"Yang menandatangani adalah penerimanya," kata Bu Mara. "Dan kamu yang menerimanya."

Bu Mara mencatat pengiriman itu di bukunya.
Julita sudah memegang bangku biru. Dia meletakkannya di lantai.
"Boleh aku mengganti posternya?" tanyanya kepada Tonio, bukan kepada Bu Mara.
Tonio memandang poster itu.
"Isinya cuma angka."
"Cuma."
"Boleh."



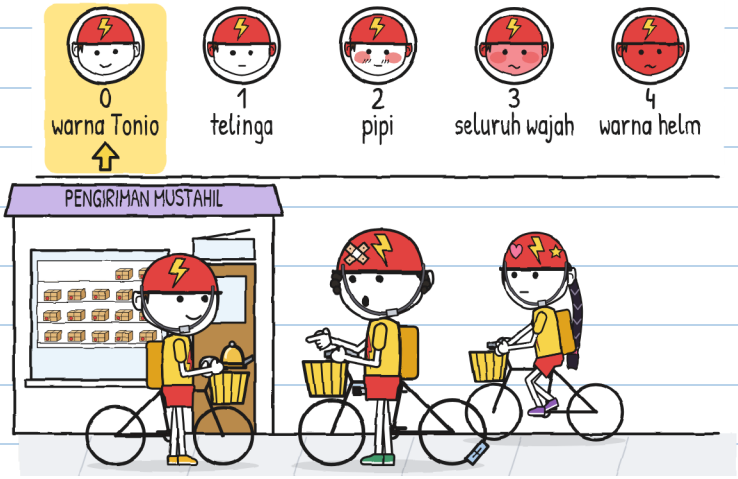
Aku bertanya dulu. Catat itu. –J.

Di trotoar, Tonio menyandarkan sepedanya di dinding. Dia mengeluarkan obeng dari ransel.
"Kamu pasang lonceng kecilnya?" tanyaku.
"Ya."
"Dan bel KILAT?"
"Itu milik KILAT. Yang ini milikku."



Tonio memasangnya. Aku hanya memegangi sepeda. Itu pun karena dia memintanya. Tonio menyentuh palu kecilnya dengan satu jari.
Kring-ting.

Pukul lima lewat sepuluh KILAT lewat.
Bruno mengerem.
"Bunyi apa itu?"
"Lonceng kecil."
"Dari mana?"
"Dulu itu milikku."
"Dari waktu kamu masih Tonio kecil?"
Tonio: tidak merah. Telinga pun tidak.



"Dari waktu aku dipanggil begitu. Sekarang namaku Tonio. Kalau kamu?"
"Bo..." Bruno terdiam. "Bruno."
"Nah, Bruno."

Bruno mengangkat kepala. Sudah dua tahun di KILAT tak ada yang memanggilnya Bruno.

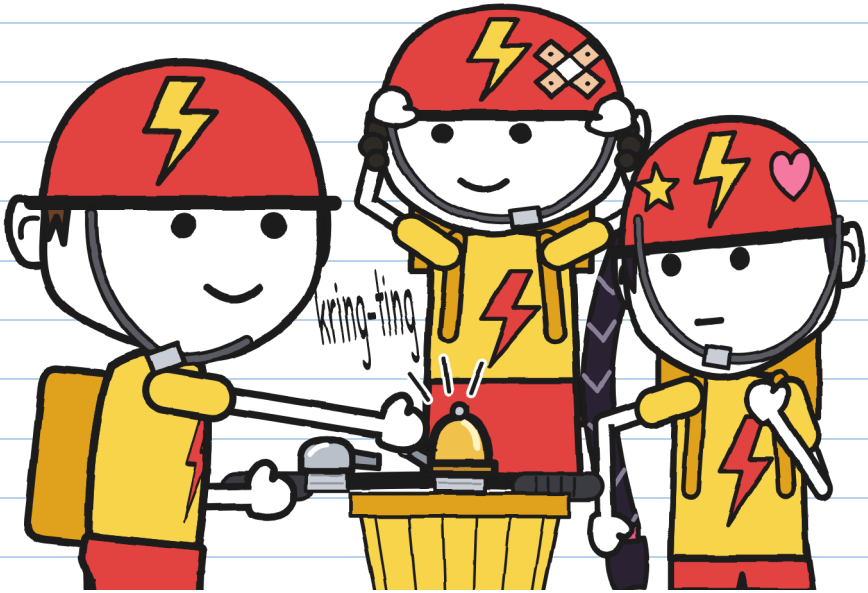
Zoe membuka mulut.

Tonio menyentuh palu kecilnya. Sekali.

Kring-ting.

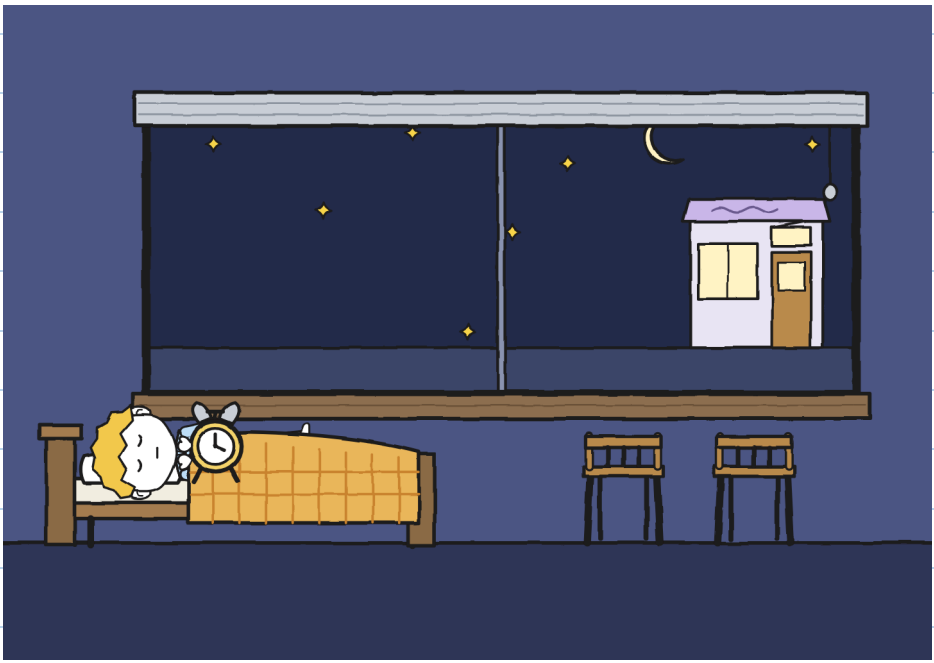
Zoe menutup mulut. Dia berpikir.

"Bunyinya enak," katanya. "Kita terlambat, Tonio."



Dia bilang "Tonio". Tanpa tambahan apa pun. —J.

Malam itu kerai jendelaku kubiarkan terangkat lagi.
"Mengawasi lagi?" tanya mamaku.
"Malam ini aku mengawasi supaya tidak terjadi apa-apa."
"Itu aku jago. Tidurlah."



Aku tidur dengan spidol tanpa tutup. Bantalku jadi hijau. —J.

Pagi tiba.

Tidak ada bunyi apa pun.

Tak ada kring-ting, tak ada jendela, tak ada anjing dari nomor 4.

Itu keheningan paling indah yang pernah kudengar di jalanku.

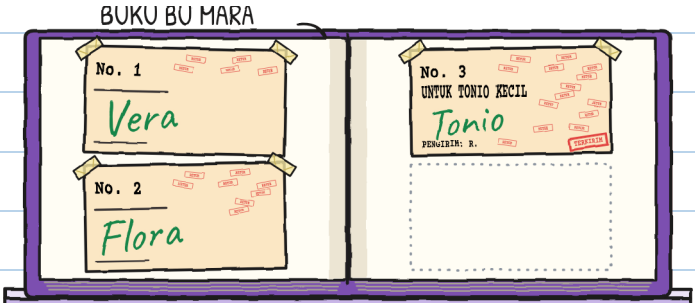


BAB 6

Untuk sementara

Hari Sabtu pukul sepuluh kugambar rak itu. Tujuh belas paket. Tiga tempat kosong.

Bu Mara menempelkan label itu di bukunya, bersama dua yang lain.



Sebutir telur, beberapa biji, dan sebuah lonceng kecil. Ketiganya datang terlambat. Ketiganya sampai.

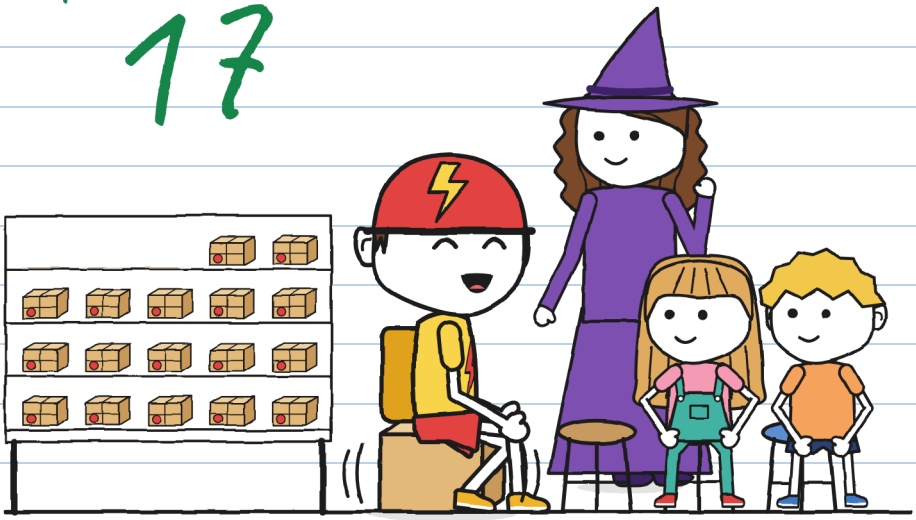
Tonio menandatangani yang ketiga. Kali ini aku hanya menyodorkan spidolnya. —J.

Tonio duduk di kotaknya dan bergerak. Kali ini dia tidak menatap rak.

"Tempat dudukmu 'untuk sementara'," kata Bu Mara.

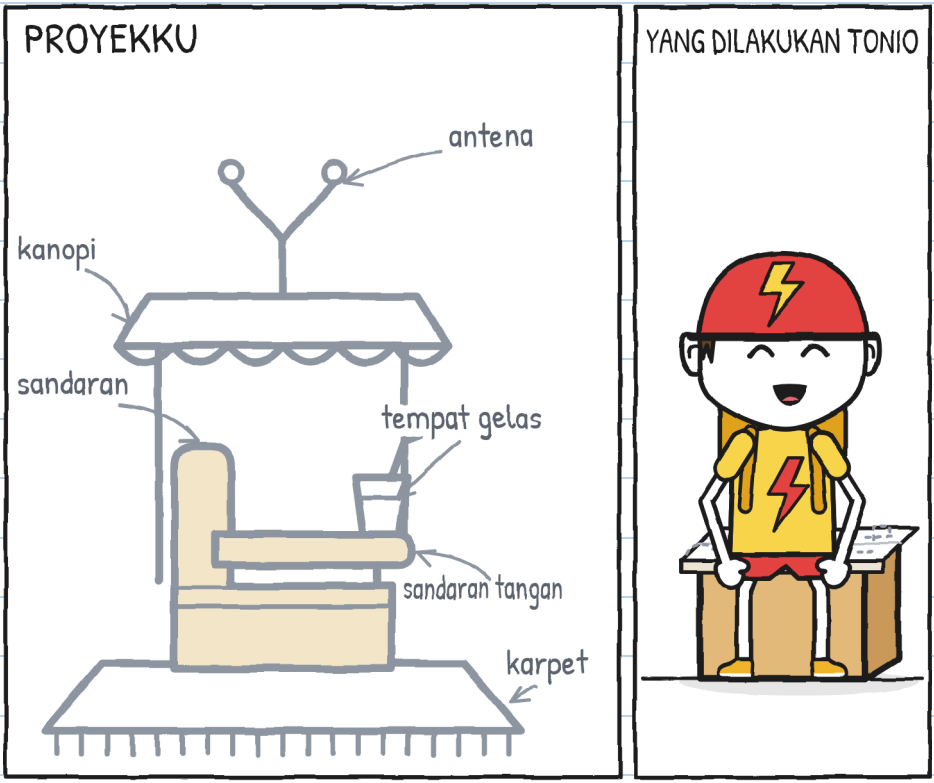
"Untuk sementara, cukup," kata Tonio.

TERSISA
17



"Untuk sementara" bisa berlangsung bertahun-tahun. Tanya saja paket No. 3. —J.

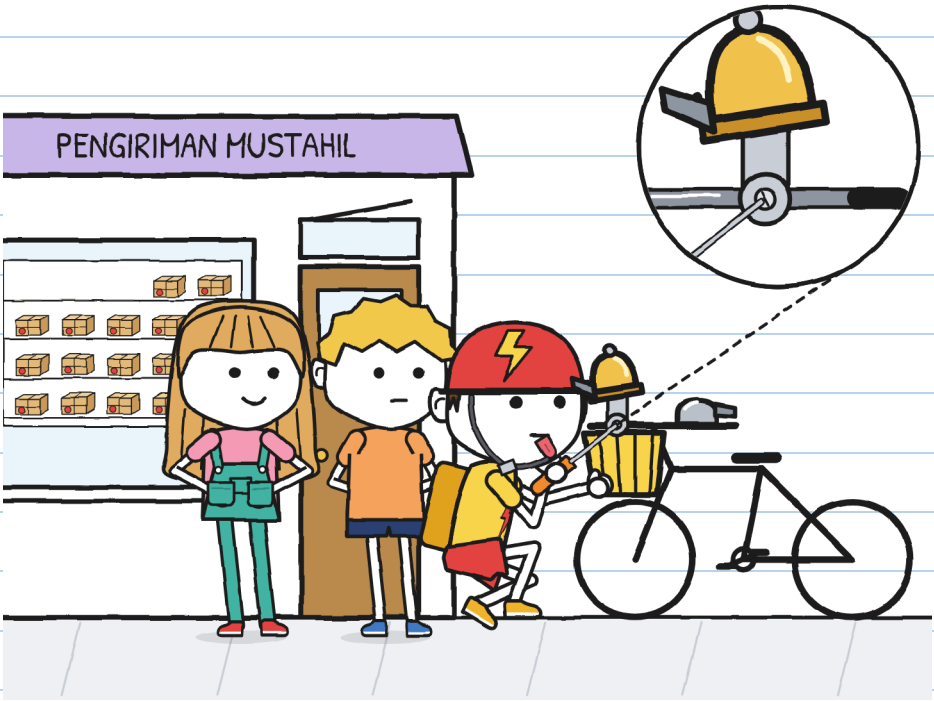
Kutunjukkan kepada Tonio proyekku: gambar kursinya. Aku menghabiskan seminggu penuh.



"Boleh kuminta?"

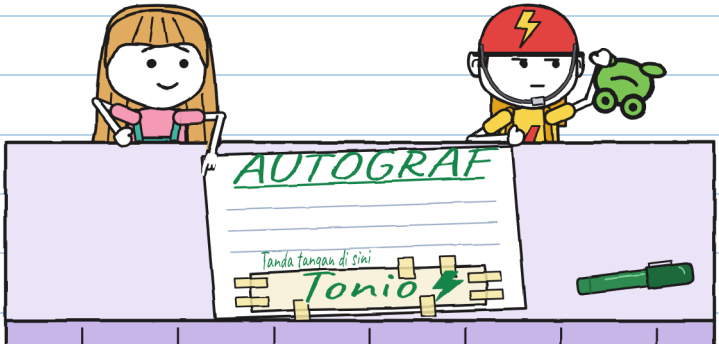
Dilipatnya gambar itu jadi empat. Diletakkannya di atas kotak, lalu dia duduk.

Di luar, lonceng kecil itu miring di stang.
"Kupegangi sementara kamu mengencangkan," kataku.
"Aku bisa sendiri."
Tonio bisa. Aku menatap baut itu. Rasanya berputar seratus kali.



Julita mengeluarkan lembar autograf. Jendela kecilnya tertutup kertas dan banyak selotip.

"Ini yang untuk jebakan," kata Julita kepada Bu Mara, tanpa menunggu pertanyaan.
"Sudah kuperbaiki."
Julita meletakkan lembar itu di depan Tonio.
"Boleh minta autografmu? Sungguhan. Tanpa apa-apa di bawahnya."
Tonio melihat ke bawah lembar itu. Melihat ke bawah konter. Membalik katak itu.
"Boleh."



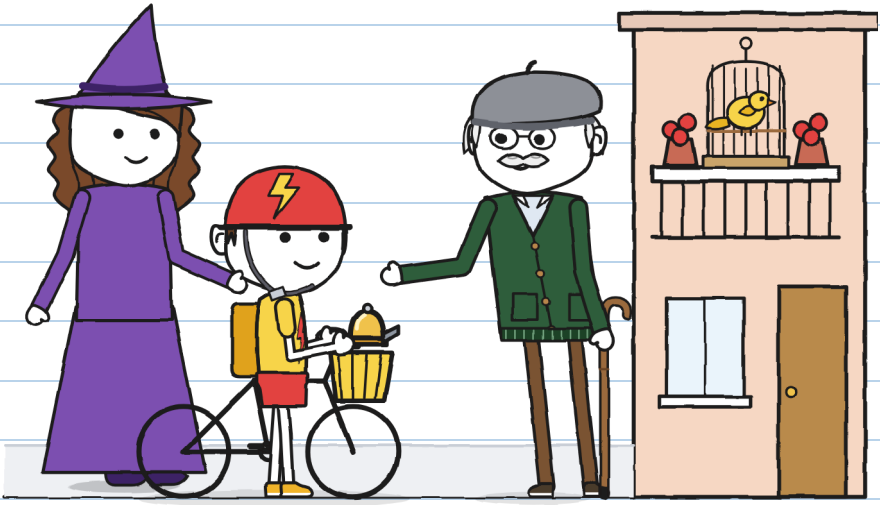
Aku memang pantas menerimanya. —J.

Tengah hari, Tonio pergi mengantar. Seorang bapak bertopi baret menyeberang pelan-pelan dengan tongkatnya.
Tonio mengerem. Menunggu. Dibunyikannya lonceng kecil itu sekali saja. Seakan berkata: "Aku di sini".
Kring-ting.

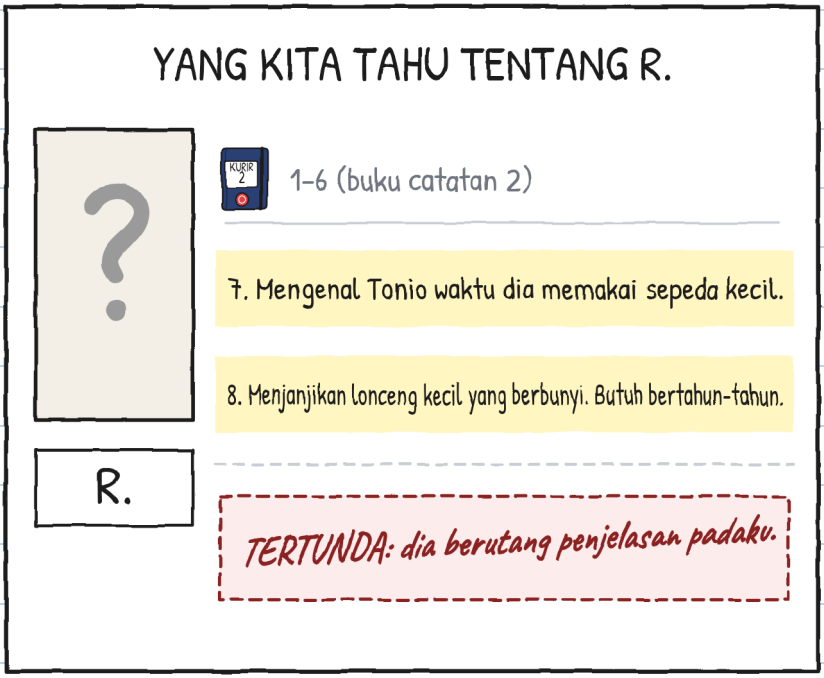


Bapak itu mengangkat tongkatnya untuk menyapa dan melanjutkan perlahan.

"Itu Pak Antonio," kata Bu Mara. "Tonio kecil yang kedua dalam daftarku."
"Lonceng kecil itu baru?" tanya bapak itu, sudah di trotoar kami.
"Tua," kata Tonio. "Dulu itu milikku. Dari waktu aku dipanggil Tonio kecil."
"Sudah enam puluh tahun tak ada yang memanggilku begitu. Bertukar? Kamu Pak Antonio, aku Tonio kecil."
Tonio memikirkannya.
"Untuk sementara, tidak."



Kukeluarkan kartu data R. Sudah ada enam petunjuk. Kutambah dua. Tonio meminta pulpenku. Dia menulis di bawahnya, dengan tulisannya sendiri.



"Kamu mau berterima kasih padanya?" tanya Julita.
"Terima kasih dan keluhan. Dua-duanya. Aku belum tahu siapa R. itu."

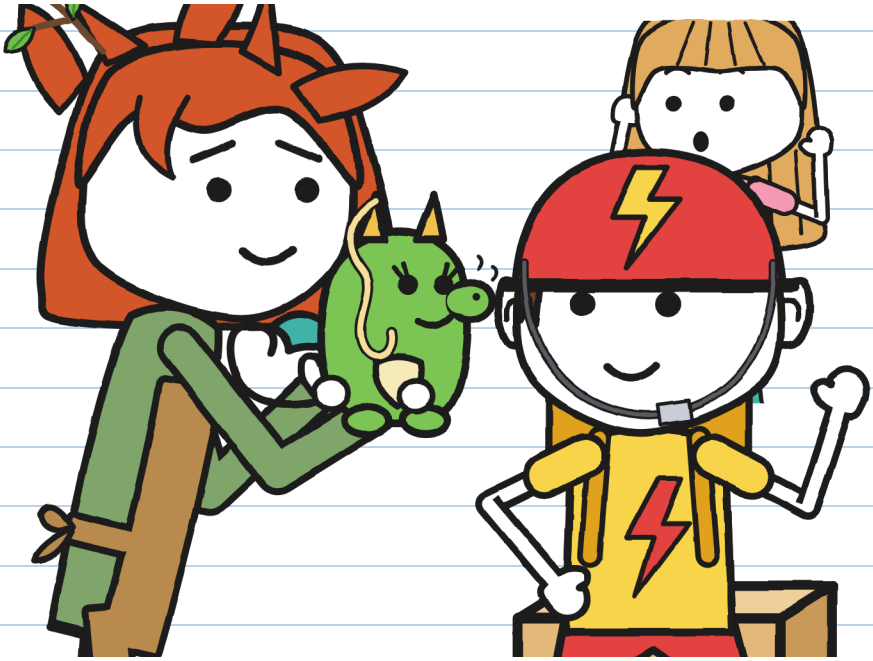
Pukul satu Bu Vera masuk. Dia menggendong Remah, dengan ranting kecil di rambutnya. "Aku butuh bantuan. Remah sudah bisa terbang. Dia butuh tempat aman untuk turun." Dia berhenti sejenak. "Kemarin dia memilih supku."



Remah menatapku dan memasang wajahku yang "bukan aku pelakunya".

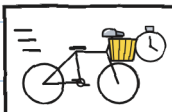
Persis wajahmu. Dengan sehelai mi. —J.

"Butuh orang yang cepat?" tanya Tonio dari kotaknya.
"Untuk membantuku, harus bisa menunggu," kata Bu Vera.
"Aku juga bisa. Sejak minggu ini."



Aku juga bisa menunggu. Sudah? –J.

PENGIRIMAN NO. 3. Berapa lama masing-masing:

	KILAT: sepuluh menit.
	R.: bertahun-tahun.
	Tonio: enam hari.
	Julita, mendengarkan: sebelas menit (rekor).

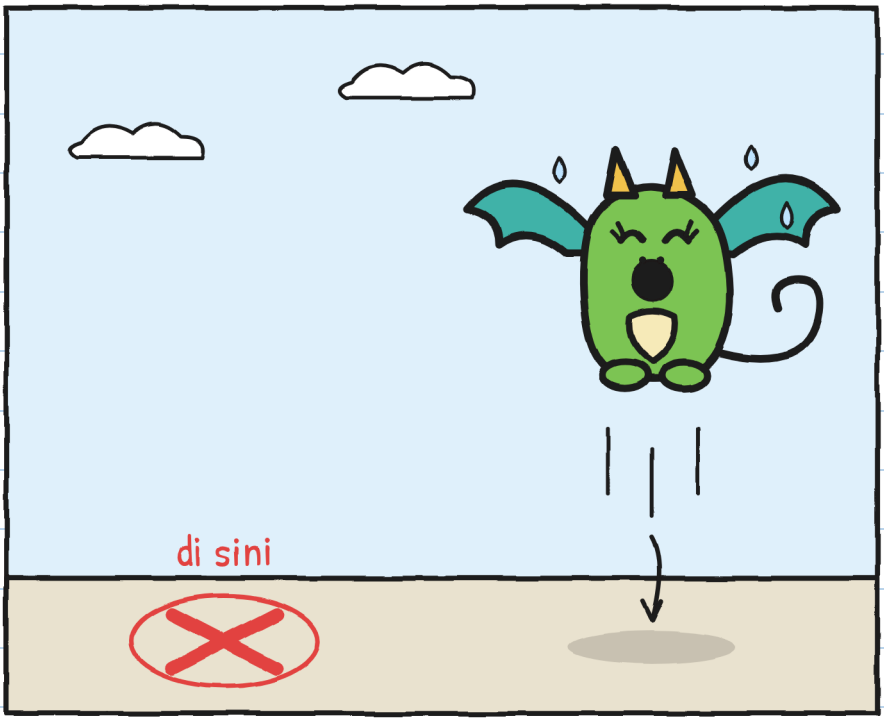


Tonio pergi mengantar. Di jalan terdengar kring-ting. Lalu satu lagi.
Kali ini dia sendiri yang membunyikan lonceng kecil itu.

Aku masih berbunyi sendirian.
Sedang belajar. —J.

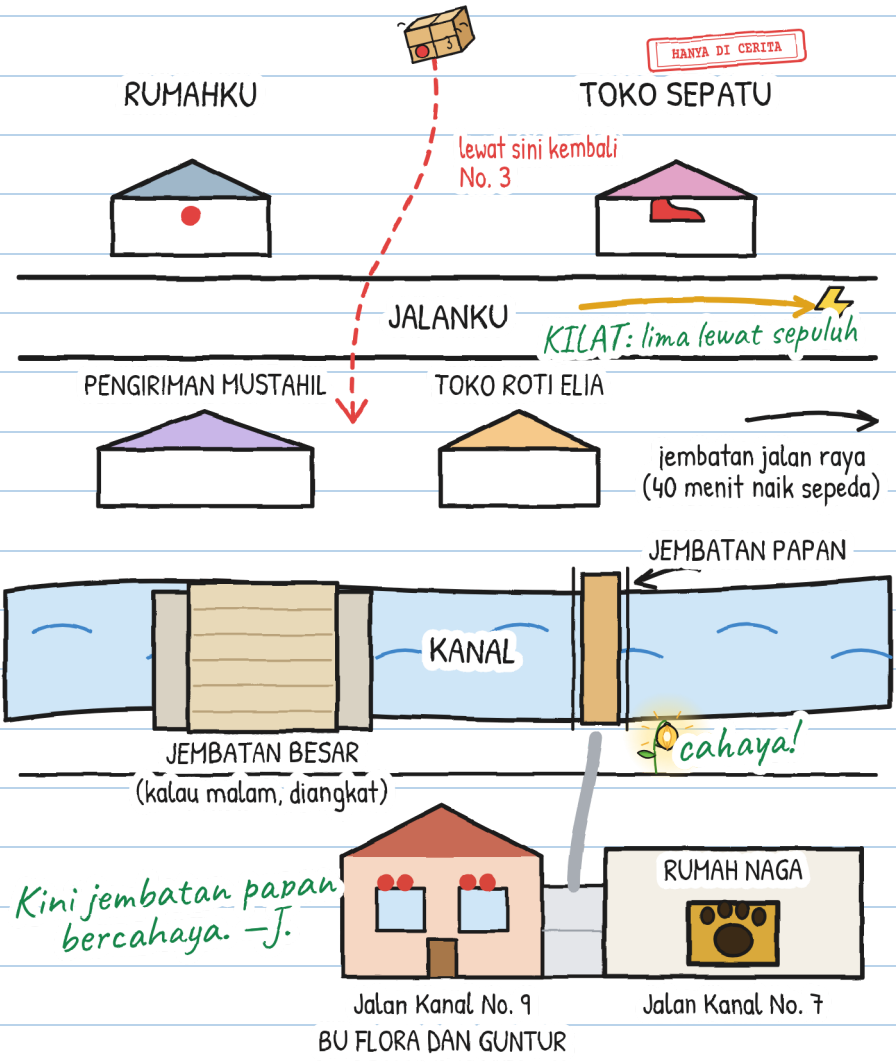
PENGIRIMAN MUSTAHIL · 4

(segera)



Di mana mendaratnya anak naga yang meniru kamu? –J.

LINGKUNGAN (versi 3)



DAN KAMU, NAMAMU SIAPA?

Tonio dulu dipanggil Tonio kecil. Sekarang dia sendiri yang memilih namanya. Kamu?

Aku suka dipanggil...

Boleh juga dipanggil...

Aku lebih suka tidak dipanggil...

Aku Julita. "J." hanya kalau aku menandatangani. —J.

SATU CERITA, ENAM UKURAN

Ada enam ukuran, usia 3 sampai 16 tahun, lebih dari 20 bahasa. XXS, XS, S, M, dan L punya halaman dan gambar yang sama. XL adalah novel. Hanya cara bercerita yang berbeda.

UKURAN XXS · PRE-A1
BU MARA DAN TONIO TERTAWA. KAMU LIHAT SEPEDA YANG MERAH?

UKURAN XS · A1
Bu Mara hampir tertawa. Tonio tertawa juga. Aku belum melihatnya tertawa sejak hari Sabtu.

UKURAN S · A2
Bu Mara mengeluarkan bunyi, hampir tawa. Tonio pun tertawa. Sejak Sabtu belum kulihat dia tertawa.

UKURAN M · B1
Bu Mara mengeluarkan bunyi seperti tawa. Tonio pun tertawa. Sejak Sabtu belum kulihat dia tertawa.

UKURAN L · B2
Bu Mara mengeluarkan bunyi yang pada orang lain mungkin tawa. Tonio pun tertawa. Sejak Sabtu belum kulihat dia tertawa.

UKURAN XL · B2-C1
Novel bergambar · 13+

Tingkat CEFR hanya sebagai panduan.

Masing-masing dengan ukurannya. Kring-ting yang sama. —J.

UNTUK KELUARGA DAN GURU

Latih setiap bab di linguaula.com

SEPEDA SUNGGUHAN: HARUS BAGAIMANA

1. Selalu pakai helm, terkait dengan benar. Juga untuk "cuma dekat sini".
2. Terlihat dan terdengar: lampu, pakaian terang, bel. Bel memberi tanda, bukan memerintah.
3. Dua tangan di stang. Kalau ada yang mengalihkan perhatianmu, berhenti di tempat yang aman.
4. Trotoar milik pejalan kaki: di sana, sepeda dituntun. Sebelum menyeberang, berhenti dan lihat.

Stempel HANYA DI CERITA: yang terjadi di cerita, bukan di jalan.

PERIKSA SEPEDAMU SEBELUM BERANGKAT

